

RUANG IBU SAYANG ANAK (RAISA) DALAM MENINGKATKAN CAKUPAN ASI EKSKLUSIF

Nurul Pujiastuti¹, Endang Sutjiati², Lucia Retnowati³

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia

nurul_pujiastuti@poltekkes-malang.ac.id¹, sutjiatie@gmail.com², luciaretnowati17@gmail.com³

ABSTRAK

Abstrak: Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di desa Balongdowo dan desa Balonggabus Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, dilakukan pada kader posyandu dengan membentuk ruang ibu sayang anak (RAISA) sebagai wadah dalam melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu sehingga menjadi kader posyandu yang *ready*, *response*, dan *smart*. Saat pembentukan RAISA, sekaligus dilakukan FGD (*focus group discussion*) di masing-masing desa untuk menggali pengalaman dan hambatan terkait perilaku menyusui eksklusif. Kegiatan FGD terdiri dari beberapa tahapan yaitu memberikan 14 pertanyaan seputar ASI eksklusif pada tiap kader posyandu, selanjutnya tiap kader posyandu menjawab semua pertanyaan secara bergantian, dan pemberian materi dari narasumber yaitu bidan Polindes yang ada di tiap desa. Dari hasil FGD diperoleh informasi bahwa hambatan perilaku menyusui terbesar adalah ibu bekerja sehingga bayi diberikan susu formula dengan alasan agar bayi tidak rewel dan mudah ditinggal bekerja, serta masih adanya budaya pemberian pisang yang dicampur nasi untuk bayi usia 2 minggu ke atas. Usulan pelatihan dari kader posyandu antara lain teknik pemerah ASI, perawatan puting susu hamil, perawatan payudara nifas, cara memandikan bayi, cara menyendawakan bayi, berbagai macam posisi menyusui, pijat bayi untuk tumbuh kembang, senam nifas, dan senam hamil. Dari hasil FGD ini selanjutnya akan disusun modul sebagai panduan dalam memberikan pelatihan pada kader posyandu.

Kata Kunci: Asi Eksklusif; Focus Group Discussion; Kader Posyandu.

Abstract: *Community Service Activities (PKM) in Balongdowo and Balonggabus Villages, Candi Subdistrict, Sidoarjo Regency, were carried out on posyandu cadres by forming mother-to-child room (RAISA) as forum for activities that can increase the knowledge and skills of Posyandu cadres so that they become ready, response, and smart posyandu cadres. During the formation of RAISA, a focus group discussion (FGD) was held in each village to explore experiences and obstacles related to exclusive breastfeeding. The FGD activity consisted of several stages, namely giving 14 questions about exclusive breastfeeding to each posyandu cadre, then each posyandu cadre answered all the questions in turn, and providing material from the resource person, namely the Polindes midwife in each village. From the results of the FGD, information was obtained that the biggest obstacle to breastfeeding behavior was that the mother worked so the baby was given formula milk on the grounds that the baby was not fussy and easy to leave to work, and there was still a culture of giving bananas mixed with rice to babies aged 2 weeks and over. The training proposals from posyandu cadres include milking techniques, care for pregnant nipples, postpartum breast care, how to bathe babies, how to burp a baby, various breastfeeding positions, massage for growth and development, postpartum exercise, and pregnancy exercises. From the results of this FGD, a module will be compiled as a guide in providing training to posyandu cadres.*

Keywords: *Exclusive Breastfeeding; Focus Group Discussion; Posyandu Cadre*



Article History:

Received: 10-04-2021

Revised : 19-04-2021

Accepted: 30-04-2021

Online : 14-06-2021



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Menyusui eksklusif adalah proses alamiah memberikan ASI saja pada bayi usia 0-6 bulan yang dapat menunjang kesehatan serta tumbuh kembangnya (Etika & Partiw, 2015). Perilaku menyusui eksklusif dipengaruhi oleh banyak faktor dan faktor paling dominan adalah peran keluarga. Peran keluarga antara lain memberikan motivasi pada ibu hamil/ibu menyusui agar menyusui eksklusif, menemani ibu saat menyusui, membantu menyelesaikan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah, memandikan bayi, memasak, dan lain-lain (Etika & Partiw, 2015; Suradi, 2010). Untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan keluarga dalam mengenali, mengatasi, memelihara, melindungi, serta meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri maka dilakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu karena kader posyandu adalah orang terdekat dengan keluarga yang dapat membantu mengatasi masalah terkait menyusui eksklusif (Widyanto, 2014). Penelitian Pujiastuti, N., et al., (2018) dan Pujiastuti, N., et al., (2020) menunjukkan bahwa perlu adanya dukungan dari kader posyandu sehingga dapat mendukung dan memantapkan niat ibu untuk menyusui eksklusif.

Data WHO menunjukkan bahwa rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia sebesar 38%. Data pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih dibawah target nasional (80%) yaitu sebesar 52,3% (2014), 55,7% (2015), dan 54% (sampai 6 bulan) dan 29,5% (0-5 bulan) (2016). Sedangkan data pemberian ASI eksklusif di Jawa Timur adalah 74% (2014), 74,1% (2015), dan tahun 2016 terdapat 31,3% (sampai 6 bulan) dan 48,1% (0-5 bulan) (Kemenkes, 2017; Kemenkes, 2016; Kemenkes, 2015). Data pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Candi sebesar 47,7% (2019) (Dinkes Kab. Sidoarjo, 2019).

Target RPJMD Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo tahun 2016-2021 adalah AKB 6.65, stunting 26.2, dan ASI eksklusif 65%. Data pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Candi sebesar 47,7% (2019) (Dinkes Kab. Sidoarjo, 2019). Hasil wawancara dengan Koordinator Gizi di Puskesmas Candi tgl 25 Juli 2020 mengatakan bahwa cakupan ASI eksklusif masih dibawah 50% dan kegiatan konseling untuk ASI eksklusif menurun karena adanya pandemi COVID-19 serta tim gizi dan bidan belum dapat melakukan kegiatan secara optimal.

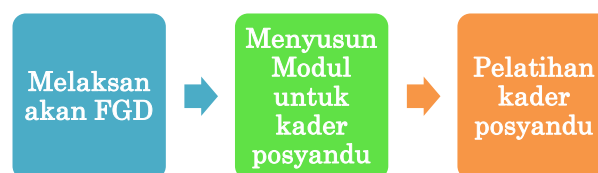
Salah satu kegiatan yang penting dilakukan untuk memperluas jangkauan serta meningkatkan mutu pelayanan kesehatan adalah kegiatan posyandu dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu. Penelitian yang dilakukan Astuti, *et al* (2016) serta Malonda & Sanggelorang (2020) menunjukkan bahwa meningkatnya pengetahuan dan keterampilan kader posyandu tentang pemberian ASI eksklusif dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran para ibu menyusui sehingga angka cakupan ASI eksklusif dapat ditingkatkan. Kader posyandu merupakan tenaga sukarela yang membantu tenaga kesehatan di

pelayanan kesehatan dasar dan paling dekat dengan keluarga khususnya keluarga dengan ibu hamil atau menyusui. Sehingga perlu untuk diberikan wawasan dan pengetahuan serta ketrampilan bagi kader posyandu, agar dapat meningkatkan perilaku menyusui eksklusif di desanya. Dalam rangka memecahkan masalah kesehatan tentang perilaku menyusui eksklusif masih dibawah target nasional 80%, maka dilakukan upaya yaitu pemberian pelatihan pada kader posyandu untuk meningkatnya perannya dalam mendukung dan meningkatkan ibu menyusui eksklusif melalui Ruang Ibu Sayang Anak yang dapat dilakukan secara daring atau tatap muka secara langsung. Dalam Ruang Ibu Sayang Anak akan terbentuk tingkatan dari kader posyandu mulai dari *ready, response, smart* dan menggunakan modul yang akan disediakan oleh tim pengabmas. Pada tahap awal, dilakukan FGD di tiap desa, yang selanjutnya hasil FGD ini dapat dijadikan acuan berupa modul untuk pelatihan kader posyandu.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka kami sebagai dosen Sarjana Terapan Keperawatan Malang Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengembangkan pelayanannya dari sektor pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan Tri Dharma Perguruan tinggi, tentunya memiliki peran yang penting dalam meningkatkan perilaku menyusui eksklusif di desa Balongdowo dan Balonggabus Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan FGD difasilitasi oleh Poltekkes Kemenkes Malang yang dikenal juga dengan sebutan Polkesma melalui Unit PPM (Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) dalam program PKW (Program Kemitraan Wilayah). Pelaksanaan FGD terdiri dari beberapa tahapan yaitu memberikan 14 pertanyaan seputar ASI eksklusif pada tiap kader posyandu, selanjutnya tiap kader posyandu menjawab semua pertanyaan secara bergantian, dan pemberian materi dari narasumber yaitu bidan Polindes yang ada di tiap desa. Alur atau urutan pelaksanaan kegiatan FGD ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Kemitraan Wilayah (PKW)

FGD di desa Balongdowo dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2021 diikuti oleh 25 kader posyandu dan di desa Balonggabus dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 2021 diikuti oleh 25 kader poyandu. Narasumber dari

bidan desa yaitu Bidan Siti Maria Ulfah (desa Balongdowo) dan Bidan Marija Ulfa (desa Balonggabus), notulen dilakukan oleh 2 orang mahasiswa, dan fasilitator adalah ketua pelaksana pengabdian kepada masyarakat Poltekkes Kemenkes Malang yaitu Dr. Nurul Pujiastuti, S.Kep., Ns., M.Kes.

Pada tahap pertama FGD yaitu memberikan 14 pertanyaan meliputi nama, usia, pekerjaan, lama menjadi kader posyandu, pelatihan yang pernah diikuti selama menjadi kader posyandu, hambatan yang dialami terkait dukungan ibu menyusui, budaya terkait ibu menyusui, solusi yang diberikan saat ibu menyusui mengalami masalah seputar menyusui, manfaat yang dirasakan dari program kelas ibu hamil yang telah dilaksanakan, solusi khusus untuk ibu menyusui yang bekerja, apa saja dukungan yang diberikan pada ibu menyusui yang bekerja, apa saja cara meningkatkan produksi ASI, pendapat kader posyandu tentang jamu untuk ibu menyusui, dan pendapat kader posyandu tentang metode pertemuan secara daring. Tujuan pemberian pertanyaan seputar ASI eksklusif adalah menggali pengetahuan serta pengalaman yang telah dilakukan kader posyandu sehingga nantinya dapat ditambahkan tentang pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh kader posyandu.

Tahap selanjutnya adalah tiap kader poyandu menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh fasilitator. Pertanyaan terkait usia kader posyandu yaitu rata-rata berusia diatas 45 tahun, semua kader posyandu tidak bekerja (ibu rumah tangga), lama menjadi kader posyandu rata-rata diatas 15 tahun, pelatihan yang diikuti selama menjadi kader posyandu antara lain pelatihan tentang ASI eksklusif, pelatihan MPASI, pelatihan KB, dan pelatihan terbaru tentang stunting. Pertanyaan selanjutnya terkait hambatan yang dialami ibu menyusui sehingga sebagian besar ibu menyusui tidak memberikan ASI eksklusif adalah karena ibu menyusui bekerja sehingga bayi diberikan susu formula dengan alasan jika ditinggal bekerja tidak rewel.

Pertanyaan berikutnya terkait budaya menyusui, masih ditemukan ibu menyusui yang memberikan MPASI dini seperti pisang dilumatkan dengan nasi yang diberikan pada bayi usia lebih dari 2 minggu dengan alasan agar berat badan (BB) cepat naik dan bayi tidak rewel. Untuk pertanyaan terkait solusi yang diberikan terkait masalah menyusui yaitu mengajari posisi dan pelekatan menyusui yang benar, mengajari cara mengompres payudara yang tegang (mengeras karena produksi ASI menumpuk) serta memberikan informasi tentang manfaat menyusui eksklusif. Pertanyaan terkait kelas ibu hamil, manfaat yang dirasakan antara lain ibu hamil mengetahui dan memahami tentang persiapan kelahiran, pentingnya dukungan keluarga, akan tetapi tidak bisa diikuti oleh ibu hamil yang bekerja karena pelaksanaan kelas ibu hamil dilaksanakan di hari kerja.

Pertanyaan tentang solusi untuk ibu menyusui yang bekerja yaitu dilakukan ASI perah, disini kader posyandu belum memahami tentang macam-macam teknik pemerah ASI, menyimpan ASI perah, dan cara

memberikan ASI perah. Selanjutnya terkait pertanyaan tentang dukungan yang diberikan pada ibu menyusui yang bekerja yaitu sebaiknya ibu bekerja tetap menyusui bayinya dan selama bekerja, keluarga yang dirumah memberikan ASI perah pada bayi tetapi hal ini sulit dilakukan karena ibu bekerja tidak mau melakukan ASI perah dengan berbagai alasan. Pertanyaan tentang cara meningkatkan produksi ASI, kader posyandu mengatakan dengan cara inisiasi menyusu dini (IMD), posisi dan pelekatan yang benar, konsumsi gizi yang sesuai untuk ibu menyusui, konsumsi jamu menyusui buatan sendiri, minum air putih yang banyak, serta konsumsi sayuran seperti daun katuk, daun pepaya, serta sawi hijau. Pendapat kader posyandu tentang jamu untuk ibu menyusui adalah boleh diberikan karena buatan sendiri (tradisional). Dan pertanyaan terakhir tentang pendapat kader posyandu tentang metode pertemuan secara daring dirasa kurang bisa diterima, semua kader posyandu mengatakan lebih baik dilakukan pertemuan tatap muka langsung.

Tahap yang ketiga adalah pemberian materi dari narasumber yaitu bidan desa dengan tema ASI eksklusif. Narasumber dari desa Balongdowo yaitu Bidan Siti Maria Ulfah dan narasumber dari desa Balonggabus adalah Bidan Marija Ulfa. Materi diberikan dalam waktu sekitar 30 menit yang meliputi pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif, cara meningkatkan produksi ASI, dukungan keluarga untuk ibu menyusui, permasalahan yang sering terjadi pada ibu menyusui, serta perawatan payudara nifas. Kemudian dilakukan diskusi sekitar 15 menit. Para kader posyandu sangat antusias untuk bertanya.

Dokumentasi kegiatan FGD dilakukan dalam bentuk foto dan laporan kegiatan. Dokumentasi merupakan salah satu bukti dari pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan. Laporan kegiatan yang disusun dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap kegiatan FGD yang telah dilaksanakan. Setelah pelaksanaan FGD selanjutnya adalah menyusun modul untuk kader posyandu tentang serba serbi ASI eksklusif yang materi utamanya berasal dari hasil FGD yang telah dilakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat PKW dilakukan pada kader posyandu di desa Balongdowo dan Balonggabus Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dengan melakukan FGD. FGD di desa Balongdowo dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2021 diikuti oleh 25 kader posyandu dan di desa Balonggabus dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 2021 diikuti oleh 25 kader poyandu. Narasumber dari bidan desa yaitu Bidan Siti Maria Ulfah (desa Balongdowo) dan Bidan Marija Ulfa (desa Balonggabus), notulen dilakukan oleh 2 orang mahasiswa, dan fasilitator adalah ketua pelaksana pengabdian kepada masyarakat Poltekkes Kemenkes Malang yaitu Dr. Nurul Pujiastuti, S.Kep., Ns., M.Kes.

Pada tahap pertama FGD yaitu memberikan 14 pertanyaan meliputi nama, usia, pekerjaan, lama menjadi kader posyandu, pelatihan yang pernah diikuti selama menjadi kader posyandu, hambatan yang dialami terkait dukungan ibu menyusui, budaya terkait ibu menyusui, solusi yang diberikan saat ibu menyusui mengalami masalah seputar menyusui, manfaat yang dirasakan dari program kelas ibu hamil yang telah dilaksanakan, solusi khusus untuk ibu menyusui yang bekerja, apa saja dukungan yang diberikan pada ibu menyusui yang bekerja, apa saja cara meningkatkan produksi ASI, pendapat kader posyandu tentang jamu untuk ibu menyusui, dan pendapat kader posyandu tentang metode pertemuan secara daring. Tujuan pemberian pertanyaan seputar ASI eksklusif adalah menggali pengetahuan serta pengalaman yang telah dilakukan kader posyandu sehingga nantinya dapat ditambahkan tentang pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh kader posyandu. Tahap kedua adalah tiap kader poyandu menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh fasilitator. Selanjutnya tahap ketiga adalah pemberian materi dari narasumber yaitu Bidan Desa.

Kegiatan FGD yang dilakukan mendapat dukungan dari Kepala Desa Balongdowo maupun Kepala Desa Balonggabus yaitu dengan memberikan ijin dan memberikan fasilitas tempat (balaidesa) serta dukungan dari bidan desa setempat (sebagai narasumber). Hal ini dapat dilihat dari kehadiran Kepala Desa dan Bidan Desa setempat saat pembukaan FGD.

Gambar 2 merupakan dokumentasi ketika Kepala Desa memberikan sambutan saat awal kegiatan PKW dengan pelaksanaan FGD yang dihadiri oleh kader posyandu desa Balongdowo ataupun desa Balonggabus Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Bidan desa sangat mendukung dengan adanya kegiatan PKW karena membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu yang dapat berperan serta dalam peningkatan perilaku menyusui eksklusif juga dapat menurunkan angka stunting. Harapan yang disampaikan adalah setelah FGD dapat diberikan modul untuk kader posyandu dan menunggu pelaksanaan pelatihan yang dijadwalkan setelah hari raya Idhul Fitri yang diikuti oleh seluruh kader posyandu.



Gambar 2. Sambutan Kepala Desa Balonggabus

Setelah sambutan dari Kepala Desa, selanjutnya adalah sambutan yang disampaikan oleh Ketua Pelaksana kegiatan FGD yaitu Dr. Nurul Pujiastuti, S.Kep., Ns., M.Kes. Dalam sambutannya disampaikan ucapan terimakasih kepada pihak desa Balongdowo maupun desa Balonggabus Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, karena telah bersedia menerima dan dengan kooperatif membantu pelaksanaan kegiatan FGD yang dilakukan. Desa Balongdowo dan desa Balonggabus dipilih karena sesuai anjuran dari Puskesmas Candi untuk dapat membantu memberikan wawasan tentang ASI eksklusif dan stunting pada kader posyandu. Dua desa tersebut sebagai desa lokus stunting yang memerlukan perhatian yang lebih untuk dapat meningkatkan asupan gizi ibu hamil, dan ibu menyusui. Dengan adanya FGD ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dan sebagai bentuk peran serta masyarakat di bidang kesehatan. Kegiatan FGD diikuti kader posyandu yaitu 25 orang di tiap desa.



Gambar 3. Peserta FGD

Gambar 3 adalah peserta FGD yang dengan tekun mengikuti jalannya FGD dengan menjawab semua pertanyaan yang diberikan sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Peserta dipandu oleh fasilitator dan notulen dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini dilakukan agar peserta dapat mengikuti FGD secara menyeluruh dan tidak sampai ketinggalan serta memberikan semangat dalam mengikuti FGD, karena fasilitator membantu saat peserta sedang mengalami kesulitan sehingga permasalahan yang dialami dapat segera diselesaikan. Peserta sangat antusias mengikuti FGD ditunjukkan dengan menjawab pertanyaan secara cepat dan tepat dan mengikuti kegiatan hingga selesai. Saat pemberian materi oleh narasumber, peserta aktif bertanya dan keingintahuan yang besar sehingga hampir seluruh peserta mengajukan pertanyaan. Jumlah peserta adalah 25 orang di tiap desa yang keseluruhannya merupakan kader posyandu desa Balongdowo dan desa Balonggabus Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

Selanjutnya, untuk mengukur keberhasilan pemberian materi dari narasumber yang telah dilakukan, maka dibuat pertanyaan singkat untuk menguji pengetahuan dan keterampilan peserta FGD. Metode ini sering

digunakan untuk melakukan evaluasi suatu kegiatan pelatihan ataupun penyuluhan (Suardiati, *et al.*, 2020). Peserta diberikan beberapa soal terkait pengetahuan tentang ASI eksklusif. Peserta yang berhasil menjawab dengan benar akan mendapat doorprize.



Gambar 5. Doorprize untuk Peserta

Pada gambar 5 menunjukkan peserta yang mendapatkan doorprize karena berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Peserta yang mendapatkan doorprize ada 10 orang (tiap desa 5 doorprize) dan diberikan buku tentang meningkatkan kesadaran pemberian ASI eksklusif. Selanjutnya adalah pembuatan modul sesuai dengan hasil FGD yang telah dilakukan. Dari observasi yang dilakukan, peserta sangat antusias mengikuti FGD hingga selesai pemberian materi oleh narasumber.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat yaitu didapatkan 21 peserta mempunyai pengalaman menjadi kader posyandu lebih dari 15 tahun (84%) dan semua kader posyandu adalah ibu rumah tangga (100%). FGD dengan peserta kader posyandu di desa Balongdowo dan desa Balonggabus Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yang telah dilakukan, mampu menggali pengetahuan dan pengalaman para kader posyandu dalam ikut serta memberikan motivasi pada keluarga dengan ibu hamil dan ibu menyusui serta mampu memberikan alternatif pemecahan masalah saat ibu menyusui mengalami kesulitan menyusui bayinya. Yang selanjutnya akan dilakukan penyusunan modul bagi kader posyandu.

Saran untuk kegiatan selanjutnya adalah peserta pelatihan yang akan diadakan diikuti oleh 25 kader posyandu yang telah mengikuti FGD sehingga kegiatan dapat berkelanjutan dan dapat membantu meningkatkan cakupan ASI eksklusif di desa Balongdowo dan Balonggabus Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (PPM) Poltekkes Kemenkes Malang yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, S., Susanti, A. I., & Judistiani, T. D. (2016). Pengaruh Pelatihan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Pengetahuan Menyusui Kelompok Pendukung Asi Di Desa Mekargalih Dan Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 1(3), 139–144. <https://doi.org/10.24198/jsk.v1i3.10360>
- Dinkes Kab. Sidoarjo. (2015). *Profil Kesehatan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2014*. Dinkes Kab. Sidoarjo. http://www.pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2014/3515_Jatim_Kab_Sidoarjo_2014.pdf
- Dinkes Kab. Sidoarjo. (2016). *Profil Kesehatan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2015*. Dinkes Kab. Sidoarjo. <http://dinkes.sidoarjokab.go.id/profil-kesehatan-kabupaten-sidoarjo-tahun-2015/>
- Dinkes Kab. Sidoarjo. (2017). *Data Cakupan ASI Eksklusif*.
- Dinkes Kab. Sidoarjo. (2019). Profil Kesehatan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2018. In *Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo*. Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo.
- Etika, R., & Partiw. (2015). *Breastfeeding Sick Baby*. IDAI.
- Kemendes. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Pusat Data dan Informasi Kemendes RI. <https://doi.org/351.077> Ind
- Kemendes. (2017). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Pusat Data dan Informasi Kemendes RI. [http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/lain-lain/Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia 2016 - smaller size - web.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/lain-lain/Data%20dan%20Informasi%20Kesehatan%20Indonesia%202016%20-%20smaller%20size%20-%20web.pdf)
- Kemendes R.I. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Malonda, N. S. H., & Sanggelorang, Y. (2020). Upaya Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Kegiatan Pelatihan Pendampingan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Tataaran II Tondano Selatan Kabupaten Minahasa. *Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.35801/jpai.2.1.2020.26830>
- Pujiastuti, N., Anantasari, R., & Kasiati. (2020). Peningkatan perilaku menyusui eksklusif melalui pelatihan kader posyandu dalam pemberdayaan keluarga sebagai personal reference. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(6), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v4i6.3094>
- Pujiastuti, N., Susanto, B., Devi, S., & Adriani, M. (2018). Family Empowerment as Personal Reference to Exclusive Breastfeeding Behavior using Transcultural Nursing Theory Approach. *Journal of Applied Science and Research*, 6(2), 23–35. <https://www.scientiaresearchlibrary.com/archive/JASR-2018-6-2-317-23-35.pdf>
- Suardiati, N. W., Suryati, N. K., Sepdyana, K., & Krisna, E. (2020). Peningkatan Softskill ICT Guru melalui Pelatihan. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(4), 507–517.
- Suradi, R. (2010). *Indonesia Menyusui*. IDAI.
- Widyanto, F. . (2014). *Keperawatan Komunitas dengan Pendekatan Praktis*. Nuha Medika, Yogyakarta.